**PARADIGMA DAN STRATEGI DAKWAH HUMANIS PADA KOMUNITAS MINORITAS (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)**

**Moh. Rosyid**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus

*mr**osyid72@yahoo.co.id*

**Abstract**

*The existence of a community, wherever it my be, if it were looked as dissimilar as their environment, especially those of minorities, has always had a minor response from the communities of majority*

*. This is exactly experienced by the transgender community. Those of transvestites are being viewed negatively due to the irregularities in the way they live and behave. This article tries to formulate a model of humanistic proseltizing that is not against the existence of such transgender community as objects of the proselytizing (mad’u). Based on a research on the portrait of transvestites in the city of Kudus, Central Java, the author suggests that if the notion to proportionally placed transvestites is overlooked or that the transgender community is out of consideration for being targeted community (mad’u), then we basically have missed the humanistic character of the mission itself. The existence of transgender in a religious observance is, indeed, indifference as those of non-transgender community that needs touches of religious values by a preacher. Denial of human existence to those of transgender (the humanist character) is fundamentally at odds with the mandate of Law Number 39 Year 1999 on Human Rights. If this is the case, then, it needs to takes that of humanistic proselytizing approach which humanize all human beings, including those of transvestites.*

**Abstrak**

Keberadaan komunitas di manapun jika eksistensinya tidak sebagaimana kondisi lingkungannya, terutama komunitas minoritas selalu mendapat respon minor dari komunitas mayoritas. Hal ini dialami komunitas waria. Waria dipandang negatif karena ketidaklaziman mereka dalam berperilaku hidup. Tulisan ini berusaha merumuskan model dakwah humanis yang tidak menafikan keberadaan komunitas waria sebagai obyek dakwah (mad’u>). Berpijak dari hasil penelitian

tentang potret waria di Kudus, Jawa Tengah, penulis menyatakan bahwa jika pemikiran untuk memosisikan waria secara proporsional terlewatkan atau komunitas waria tidak menjadi komunitas yang dipertimbangkan untuk didakwahi (sebagai mad’u>), maka kita pada dasarnya telah melewatkan karakter humanis dari dakwah itu sendiri. Keberadaan waria dalam beragama tidak bedanya komunitas non- waria yakni perlu sentuhan nilai keagamaan oleh *da’i*. Penafian keberadaan waria sebagai manusia (karakter humanis) pada dasarnya bertentangan dengan amanat UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan dakwah humanis yang memanusiakan manusia, termasuk waria.

**Kata Kunci:** dakwah, humanis, da’i, waria, Kudus*.*

**A. Pendahuluan**

Pandangan minor (stigma) terhadap suatu komunitas yang diyakini kebenarannya oleh publik merupakan hukuman yang menyakitkan. Nasib inilah yang dialami komunitas waria yang kerap diidentikkan dengan asusila, penyimpangan, dan hal-hal yang berbau keburukan semata.

Untuk menjembatani kesenjangan antara stereotip dengan realitas yang dialami waria, perlu peran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintah, dan warga masyarakat secara padu agar stigma tersebut tidak berkelanjutan, sebab stigma pada dasarnya merupakan bentuk penafian terhadap prinsip hidup umat beragama.

Stigma merupakan cerminan pola pikir sempit yang menimbulkan sikap sempit pula dalam praktik keberagamaan. Jika hal ini tidak terkendali, akan muncul wabah pengafiran (takfi>r), pemusyrikan (tasyri>k), pembid’ahan (tabdi>*‘*), bahkan penanaman keraguan (tasyki>k). Terciptanya keselarasan sosial, manakala dalam bersesama, manusia mengedepankan sifat saling menghormati untuk terwujudnya keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Seimbang (at-tawa>zun) kaitannya dengan menerima informasi dari berbagai sumber, maksudnya tidak latah menghakimi terhadap pihak yang dianggap salah. Toleran (at-tasa>muh}) maksudnya memahami dan menghormati di tengah perbedaan, khususnya beda status sosial, ras, agama atau aliran. Adil (al-‘ada>lah) yakni bersikap tegas jika menjadi penguasa dalam menegakkan hukum. Namun realitasnya, di masyarakat sering dijumpai penafian peran

person atau komunitas pada tataran sosial karena perbedaan yang bersifat kodrati.

Stigmatisasi terhadap kelompok minoritas (baca: waria) juga bertentangan dengan prinsip-prinsip global yang tercermin dalam motto Revolusi Perancis, yaitu *liberte* (kebebasan), *egalite* (persamaan hak), dan *fraternite* (persaudaraan). Prinsip Islam dan ketiga prinsip global tersebut menuju terwujudnya makna humanis yakni sikap memahami terhadap sesama meskipun berbeda asal- usul, suku, agama, ras, dan antargolongan.

Kebutuhan beragama merupakan bagian dari kehidupan batin manusia yang dapat tergapai jika pemeluk agama memahami ajaran agama secara utuh, baik secara normatif maupun aplikatif. Keberagamaan setiap individu mengalami perubahan dinamis, fluktuatif atau konsisten karena berbagai hal di antaranya faktor psikis, lingkungan, dan kebijakan negara atau perpaduan ketiga- tiganya. Agar pemeluk agama kokoh beragama, perlu stimulan dari tokoh agama (*da’i*) terhadap umat yang membutuhkan kesejahteraan batin dengan memahami pesan-pesan agama melalui sarana dakwah (ajakan).

Berpijak dari hal tersebut, muncul pertanyaaan: Bagaimanakah dakwah yang humanis itu? Pertanyaan serupa timbul karena dasar agama banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan, bukan logika1. Hal tersebut menandaskan bahwa humanis merupakan puncak kesuksesan interaksi positif antarpemeluk agama dalam melaksanakan ajaran agama di tengah kehidupan sosial, di mana dan kapan pun saja. Jika hal tersebut tercipta, pada dasarnya kesuksesan bersama pemeluk agama dalam berinteraksi sosial terjadi yang tanpa diskriminasi terhadap sesama manusia.

Pelaksanaan dakwah di Kudus sejauh yang penulis amati tidak memosisikan waria sebagai obyek dakwah. Paradigma seperti itu perlu diubah yang selanjutnya pendakwah memosisikan diri sebagai *da’i* yang peduli terhadap keberagamaan waria yang

diacuhkan. Selama ini, kiprah *da’i* hanya dapat dipahami oleh

1 Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 266.

komunitas non-waria dan khusus hanya bagi waria yang konsen terhadap metode dakwah oleh *da’i* yang sifatnya untuk publik. Waria perlu didakwahi dengan metode khas oleh *da’i* agar merasa mendapat perhatian ekstra dari tokoh agama. Hal ini sebagai modal jemput bola dan bentuk kepedulian terhadap komunitas minoritas yang selama ini didiskreditkan oleh publik.

Pertanyaan lebih lanjut: Bentuk dakwah seperti apakah yang dapat diterima oleh obyek dakwah (komunitas waria Kudus)? dan bagaimanakah kendala yang dihadapi *da’i* dalam berdakwah? Tulisan ini berusaha memahami dasar apakah yang dijadikan landasan berdakwah pada waria Kudus agar tercipta dakwah yang humanis, sekaligus mendalami kendala yang dihadapi *da’i* dalam berdakwah.

Tulisan ini berupaya merumuskan teknik berdakwah yang

humanis pada salah satu komunitas minoritas, yaitu kaum waria yang sering luput dari sasaran dakwah karena stigma buruk yang tertanam dalam batin publik, termasuk kalangan da’i. Komunitas yang dijadikan obyek penelitian dalam tulisan ini adalah warga masyarakat yang tergabung dalam komunitas waria dan hidup di Kudus, Jawa Tengah2. Pemilihan obyek komunitas waria didasari pada penelitian penulis tahun 2009 mengenai potret kehidupan kaum waria yang merekomendasikan perlunya pendalaman dakwah Islam. Realitas kehidupan kaum waria menunjukkan tingkat keterbukaan dengan komunitas lain jika keduanya saling berinteraksi secara intensif dan interaktif. Keberagamaan komunitas waria di sisi lain perlu mendapat perhatian guna menuntun mereka kembali ke jalan yang benar dan menjadi muslim yang ka>ffah.

**B. Potret Komunitas Waria Kota Kudus**

Waria (wanita-pria) menurut istilah umum diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Secara fisik mereka adalah laki- laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum

2 Moh. Rosyid, *Potret Waria Kudus* (Yogyakarta: Idea Press, 2009).

perempuan lainnya.

Dalam bahasa ilmiah, waria sering disebut trans-seksual. Puspitosari mendefinisikan *transsexual* sebagai seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita.3 Hal senada dinyatakan Kartono, bahwa *transsexual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.4 Menurut A. Supratiknya, *transsexual* merupakan gangguan kelainan di mana penderita merasa bahwa dirinya terperangkap di dalam tubuh lawan jenisnya.5 Lebih detail, Koeswinarno mengatakan bahwa seorang *transseksual* secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.6 Simpul kata, waria atau *transsexual* merupakan suatu kelainan di mana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita.

Fenomena ke-waria-an adalah kasus anomali (abnormalitas), dalam konteks ini adalah abnormalitas seksual. Namun fenomena ke-waria-an tidak sesederhana yang kita kira pada umumnya. Perlu pendekatan yang kompreherensif dan strategis untuk memahaminya secara objektif. Dengan demikian kasus ke-waria-an dapat dipahami dalam sisinya yang paling substansial. Selanjutnya, paling tidak dapat ditarik beberapa solusi alternatif dan kemungkinan untuk mereposisi keberadaan kaum waria sebagai suatu upaya mengembalikan harmonitas inter-gender dalam struktur sosiologis umat.7

3 H. Puspitosari dan S Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiah Malang, 2005), h. 10.

4 Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*

(Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 226.

5A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1995), h. 96.

6 Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS Pelangi

Aksara, 2004), h. 12.

7 Ridwan Munawar, “Memanusiakan Kaum Waria”, *Al-Rasikh*: *Lembar Jumat Masjid Ulil Albab*, UII Yogyakarta. [http://alrasikh](http://alrasikh.wordpress).wordpress. com/2009/06/12/mutiara-hikmah-113/ (Diakses tanggal 20 Maret 2012).

Hasil penelitian penulis tentang waria di Kota Kudus tahun

2009 menemukan beberapa fakta penting mengenai kaum waria, antara lain: (a) aspek perekonomian, status, keluarga, batin, dan masa mendatang, (b) karakter waria, (c) prinsip hidup waria, (d) sumber ekonomi waria, dan (e) persepsi masyarakat Kota Kudus terhadap kaum waria. Hasil penelitian inilah yang dijadikan dasar dan bekal bagi *da’i* dalam berdakwah terhadap waria.

Permasalahan perekonomian waria jika dikaitkan dengan respon masyarakat Kota Kudus sangat ditentukan oleh persepsi yang dibangun masyarakat (pada umumnya) kaitannya dengan ukuran kesuksesan hidup. Hal itu berimbas pada penghormatan, penghargaan, dan keseganan bahkan pelecehan masyarakat terhadap setiap individu. Jika seseorang dengan latar belakang dan karakter apa pun, dianggap sukses pada satu atau keseluruhannya di antara hal berikut yakni kaya secara materi, memiliki jabatan yang terpandang, memiliki kharisma karena keilmuan, dan disegani karena potensi dirinya. Maka mereka itulah yang akan dihormati masyarakatnya. Jika waria tidak memiliki satu atau keempat hal tersebut, maka posisinya sangat nista di hadapan masyarakat. Kenistaantersebutselaintidakdimilikinyasatuataukeempatpotensi tersebut, waria juga memiliki faktor yang ditolak masyarakat yakni dianggap memiliki kelainan yang melanggar norma agama, norma sosial, dan norma budaya. Hal ini terbukti ketika waria sukses di bidang perekonomian, mereka mendapat tempat di hati keluarga dan lingkungannya yang semula menolaknya.

Menyangkut permasalahan status, dari aspek agama, sosial budaya, dan hukum positif, keberadaan waria tidak diterima masyarakat dan negara karena dianggap mengidap *social disorder.* Sehingga keberadaannya akan dianggap sebelah mata oleh pelaku budaya.

Begitu pula menyangkut permasalahan keluarga, mayoritas keluarga waria Kudus yang dijadikan objek penelitian tahun

2009 menolak keberadaan jenis kelamin barunya (waria). Hal itu karena imbas dari fenomena keberagamaan, sosial dan budaya masyarakatnya. Tetapi, hal itu menjadi bias karena keberadaan waria diterima keluarganya karena kemampuan aspek ekonomi. Hal ini dibuktikan ketika waria sebagai soko guru perekonomian

keluarga diterima dengan tangan terbuka. Sedangkan dalam hal permasalahan batin, kondisi batin waria tertekan karena ditolak masyarakatnya dan jenis kelaminnya tidak diakui oleh negara8. Tetapi karena kondisi batin waria tidak terkendali, maka ketertekanan itu dipaksakan oleh waria agar diterima masyarakatnya. Hal ini memunculkan konflik batin.

Untuk permasalahan masa mendatang yang ukuran idealnya adalah jika seseorang telah berumur dewasa, mampu bekerja dengan layak, dan mampu berkelurga sesuai taraf kehidupan manusia normal. Tetapi hal itu tidak dimiliki oleh waria, sehingga menjadi ‘petualang’ tanpa pijakan jelas ketika

‘bersandar’ di masa tuanya karena tidak memiliki keturunan. Hal itu tidak berlaku bagi waria yang telah mapan secara ekonomi karena menghidupi dan mengasuh anak angkat untuk dijadikan sandaran hidup di masa tuanya nanti.

Adapun karakter waria menyangkut kepribadian yang ganda. Satu sisi ingin menjadi perempuan, tetapi sejatinya ia tetap laki-laki, masyarakat tetap bersikukuh bahwa waria tetap lelaki. Keperempuanan yang ‘dipaksakan’ itu menjadi bimbangnya masyarakat terhadap dirinya, maka karakter yang ditimpakan oleh masyarakat padanya adalah karakter bermuka ganda. Konsekuensi yang diterima waria adalah dicaci dan dimaki. Sedangkan prinsip hidup waria menyadari bahwa dirinya ditolak oleh lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan hukum negara, mereka berprinsip pasrah dengan kenyataan. Sehingga mengungkapkan: biarlah diganggu, asal tidak mengganggu. Untuk sumber ekonomi hasil penelitian terhadap 17 waria yang dijadikan objek penelitian ini terpetakan (i) bos salon 9 orang, (ii) tukang/pekerja salon 5 orang, (iii) penjahit 1 orang, (iv) tukang pijat 1 orang, (v) pengamen dan pekerja seks 1 orang, (vi) tukang salon dan pekerja seks 5 orang, dan (vii) hanya sebagai pekerja seks 2 orang.

Data berikutnya tentang jenjang pendidikan waria, faktor awal berkiprah menjadi waria, faktor menjadi waria, kendala

8 Tercermin dalam UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan bahwa jenis kelamin warga negara laki-laki atau perempuan (saja).

menjadi waria, dan media ekspresi dirinya. Jenjang pendidikan yang pernah direngkuh oleh waria terpetakan: lulusan Madrasah Aliyah 1 orang, lulusan SMU 3 orang, lulusan SMK 1 orang, lulusan SMP 5 orang, lulusan MTs 2 orang, lulusan SD 1 orang, hanya kelas 5 SD 1 orang, hanya kelas 2 SD 1 orang, lulusan pondok pesantren 1 orang, dan tidak menunjukkan jati diri pendidikannya 1 orang. Dengan demikian, dari 17 waria Kudus mayoritas lulusan SLTP 5 waria.

Adapun faktor awal berkiprah sebagai waria terpetakan pertama, sejak balita 1 orang. Hal tersebut disebabkan karena keinginan orangtua melahirkan anak dengan jenis kelamin perempuan, tetapi kelahiran yang ditunggu itu berjenis kelamin laki-laki. Padahal perkakas yang telah disediakan meliputi pakaian bayi dan lainnya dengan jenis kelamin perempuan. Kedua, bagi yang sejak remaja 11 orang. Hal tersebut karena faktor lingkungan yang membentuknya. Ketiga, sejak dewasa 5 orang. Bagi yang sejak dewasa, di antaranya karena berkecimpung pada seni tradisional (ketoprak) yang berperan sebagai perempuan dan karena bentukan lingkungannya.

Sedangkan faktor menjadi waria terpetakan atas 5 karakter (i) kepribadian 1 orang, lingkungan sosial 8 orang, mantan pemain ketoprak 3 orang, lingkungan gelandangan 1 orang, dan lingkungan perantauan 1 orang. Kendala yang dihadapi waria terutama dari lingkungan keluarganya adalah (1) pada awalnya menolak, tetapi akhirnya menerima 9 orang. Hal itu mayoritas

8 waria dikarenakan telah sukses ekonominya dan sebagai soko guru keluarga, (2) mayoritas keluarganya awal hingga sekarang menolak. Diduga karena pekerjaan mereka belum mampu menggapai hidup sejahtera, sehingga rembesan perekonomiannya hanya untuk dirinya, (3) prosentasi jumlah keluarganya 50 persen menerima dan 50 persen menolak. Diduga hal ini disebabkan perekonomiannya belum mapan, dan menerimanya keluarga terhadap waria karena rasa iba, (4) tidak ada yang menolak 2 waria karena kehidupannya sejak remaja merantau dan hidup di wilayah lain (lahir di Kota Cirebon, besar di Kota Jakarta, dan sekarang hidup di Kota Jepara) dan 1 waria karena gelandangan sejak kecil, dan (5) 1 waria menyembunyikan identitas.

Dalam hal ekspresi diri, waria bercengkerama di wilayah terbuka berupa tempat salon, panggung seni, dan pentas. Sedangkan di wilayah semi-tertutup mereka berada di lahan *cebongan* (lokalisasi yang khusus dijajakkan waria). Adapun persepsi masyarakat Kudus terhadap waria terpetakan 6 hal (i) menolak karena fanatisme terhadap doktrin agama *an sich*, (ii) mencibir sebagai wujud penolakan dari ungkapan batinnya, (iii) menolak dan mencibir sebagai wujud kombinasi fanatisme atas doktrin agama dan pola pikir yang rigit, (iv) menerima karena timbul simbiosis mutualisme dan frekuensi interaksi yang positif, (v) menerima dan mencibir akumulasi dari karakter sebagaimana faktor poin (i) dan (iv), dan (vi) mengiba aspek mengedepankan kemanusiaan karena memahami faktor keterbatasan.

Proses peminggiran (marginalisasi) yang ditimpakan masyarakat Kudus terhadap waria bersifat fenomenolog. Maksudnya, paparan data berdasarkan pengamatan fenomena sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat berwujud, pertama, sanksi sosial tidak terstruktur melalui budaya, misalnya larangan memimpin organisasi sosial kemasyarakatan yang beranggotakan masyarakat umum. Hal ini merupakan bentuk hukuman tak tertulis dan dimanifestasikan dalam bentuk sanksi. Indikatornya adalah tidak adanya organisasi sosial kemasyarakatan memercayakan pada waria atau karena ketidakmampuan atau ketidaksiapan waria sebagai tokoh organisasi sosial. Kedua, sanksi sosial tidak terstruktur melalui organisasi keagamaan, misalnya tidak ditemukannya pimpinan organisasi keagamaan yang dipimpin oleh waria. Hal ini boleh jadi karena ketidakmauan, ketidakmampuan atau ketidakpercayaan masyarakat pada waria untuk menduduki jabatan tersebut. Akhirnya budaya yang dibentuk oleh waria dengan lingkungannya adalah respektif, maksudnya mengikuti alur budaya dominan.

Menghadapi fenomena tersebut, kaum waria Kota Kudus berusaha mengeksiskan diri dan komunitasnya, di antaranya dengan mendirikan organisasi. Dengan berorganisasi ia mampu tampil dan mampu menggait kepercayaan pada masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan kerja sama dengan pemerintah desa dan

masyarakat umum dalam even tujuh belasan pada tahun 2006 berupa persahabatan-pertandingan sepak bola dan *show* kecantikan yang difasilitasi oleh pemerintah desa.

**C. Aplikasi Dakwah: Konstruksi Teoretik**

Aplikasi dakwah meliputi pelaksanaan dakwah dengan memahami unsur, substansi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi/ pengawasan, pengembangan kualitas, model, keberhasilan, argumen pengokoh, dan pendekatan dakwah.

Unsur dakwah terdiri dari: (1) *da’i* (pelaku dakwah), (2) mad’u> (sasaran dakwah)*,* (3) ma>dah ad-da’wah (materi dakwah)*,* manhaj ad-da’wah (metode dakwah)*,* (4) wasi>lah ad-da’wah (sarana/tujuan) terwujudnya generasi berakhlakul karimah, berpengetahuan luas tentang keagamaan, dan taat hukum*,* dan (5) as\ar /efek dakwah yakni agamis dan taat hukum.9

Substansi dakwah dikenal kata kunci: apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa. Kata ‘apa’ berkedudukan sebagai (i) materi atau pesan dakwah bersumber dari al-Quran, Hadis, dan ijtihad mujtahid, (ii) cara atau metode yang digunakan dalam berdakwah, menyesuaikan kondisi obyek dakwah. Kata ‘siapa’ berposisi sebagai (a) subyek (*da’i,* mubalig, juru dakwah, dan pengelola atau penyelenggara dakwah) dan (b) obyek (mad’u>) person atau kelompok yang perlu ditingkatkan kualitas SDMnya. Kata ‘dengan apa’ identik dengan media/penyalur materi dakwah agar diterima mad’u> dari *da’i* disesuaikan kapasitas dan porsi mad’u>. Kata

‘untuk apa’ berkaitan tarjet/tujuan/*goal/purpose* dilaksanakannya dakwah yakni terwujudnya insan yang bertakwa*.*

Selanjutnya, manajerial dakwah (al-ida>riyyah) merupakan

aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan dengan cara pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitasnya dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Aktivitas manajerial meliputi perencanaan strategis (takht}i>t}), pengorganisasian/penyusunan (tanz}i>m), pengarahan dan orientasi (tauji>h), dan pengawasan (riqa>bah).10

9 M. Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2003), h.43.

10 M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana,

2009), h.93.

Sedangkan perencanaan dakwah menyangkut rumusan organisasi dakwah dengan menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan yang harus dikerjakan dan penyediaan sarana sekaligus menyusun hirarkhi secara lengkap untuk merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan. Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan sasaran. Secara garis besar terpilah rencana besar/rencana menyeluruh (*grand planning*) dan rencana biasa. Tugas perencanaan adalah mengkaji kondisi yang berkembang dan mengetahui potensi yang dimiliki. Perencanaan dinyatakan baik, menurut Munir dan Wahyu jika didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu baik, memiliki manfaat, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, dilakukan studi banding (*benchmark*), dan diperkirakan serta dianalisis prosesnya kemudian dilaksanakan11. Tahap perencanaan dakwah meliputi (i) menetapkan tujuan, (ii) identifikasi kondisi mad’u> dalam hal kemudahan dan hambatan, dan (iii) mengembangkan rencana dakwah dalam hal alternatif kegiatan.12

Berikutnya, pengorganisasian (tanz}i>m) dan penggerakan

dakwah (tauji>h) merupakan usaha mengorganisir dan menggerakkan semua elemen dakwah untuk beraktivitas dakwah yang telah direncanakan dan direalisasikan secara efektif. Penggerakan dakwah dapat berupa pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan sosial, dan sebagainya13. Ketiga bentuk penggerakan dakwah ini disesuaikan dengan kondisi riil mad’u>. Penyesuaian dengan memahami secara utuh karakter dan kehidupan mad’u>.

Pada tahap pelaksanaan, dakwah harus mengedepankan aspek ketepatan, keterpaduan, keahlian *da’i*, skala prioritas, tarjet, dan tujuan dakwah14. Dalam konteks ini, perlu dirumuskan model dakwah yang menyesuaikan kondisi lingkungan mad’u>. Setiap *da’i* memiliki model dakwah yang berbeda-beda. *Da’i* dapat mengembangkan model dakwah Rasul saw. dan model dakwah

11 *Ibid*., h. 98.

12 Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan*

*Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 134.

13 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen*, h. 141.

14 Asep Muhyiddin dan Agus, *Metode*, h. 135.

versi al-Quran15, agar dakwah dapat berhasil. Dakwah dinyatakan sukses jika *da’i* dan mad’u> sama-sama meningkat kualitas jati dirinya sebagai manusia yang bertakwa yang tercermin dalam peri kehidupannya.

Dakwah secara umum dilakukan dengan pendekatan *bil qaul* atau bil ih}sa>n dan bil af’a>l atau bil a’ma>l. Penjabaran kedua pendekatan tersebut melahirkan 4 kegiatan dakwah: (1) Tabli>g dan ta’li>m, (2) irsya>d, (3) tat}wi>r, dan (4) tadbi>r16. Tabli>g dan ta’li>m dilakukan untuk pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam. Irsya>d dilakukan dalam rangka pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, atau kelompok.Tat}wi>r (pembangunan masyarakat) dengan pelembagaan nilai Islam dalam kehidupan sosial (dakwah kultural). Tadbi>r (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi program. Dalam naskah ini terfokus pendekatan dakwah dengan tat}wi>r (pengembangan masyarakat).

Setelah tahap pelaksanaan, diperlukan mekanisme evaluasi (pengawasan) dakwah. Evaluasi/pengawasan dakwah merupakan usaha menuju terciptanya hasil dakwah optimal, meliputi (i) pengawasan pendahuluan (*feed forward control*), mengantisipasi masalah dakwah yang menyimpang dari tujuan, (ii) pengawasan pelaksanaan dakwah (*concurrent control*), (iii) umpan balik (*feed back control/pastaction control*), mengukur hasil.

Adapun pengembangan dakwah meliputi aspek kualitas, materi, media dan sarana dakwah. Aspek kualitas dakwah meliputi

15 Metode dakwah al-Quran berupa kisah, nasihat/panutan, pembiasaan, bil h}ikmah, mau’iz}ah h}asanah, muja>dalah (debat), silaturahim, demonstrasi proses, aksi kelompok. Salah satu komitmen muslim terhadap keislamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan, dan menyampaikan (mendakwahkan) Islam kepada orang lain berlandaskan al-Quran yang memiliki kekhasan, tertuang dalam at-Taubah (9): 128, ar-Ra’d (13): 22, al-Mu’minu>n (23):96, Fus}s} ilat (41):34-35, al-Furqa>n (25): 63, al-Baqarah (2): 109, 195, 237, Ali ’Imra>n (3):

159, al-Ma>’idah (5): 8, 13, asy-Syu’ara>’ (26) :15, 40, al-Ja>s\iyah (45):14, al-Qas}as} (28):77, an-Nahl (16): 90, an-Nisa’ (4):57, 135, dan ayat-ayat lain yang memuat kisah, nasihat/panutan, pembiasaan, bil h}ikmah, mau’iz}ah h}asanah, muja>dalah, silaturahim, demonstrasi proses, dan aksi kelompok. Lihat *ibid*., h.73-140.

16 *Ibid*., h. 34.

*da’i,* mad’u>, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da’i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar proses dakwah terasah. Pengembangan materi dakwah dengan prinsip sesuai kebutuhan mad’u> dalam hal kadar keintelektualannya dan merespon kebutuhan asasinya. Adapun media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah17.

**D. Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada Kaum**

**Waria**

Setidaknya menurut penulis ada empat paradigma dan strategi dakwah humnis yang bisa dilakukan pelaku dakwah agar dapat diterima oleh komunitas waria.

***Pertama,* Pendekatan Interpersonal pada Tokoh Waria**

Sebelum melakukan pendekatan interpersonal, perlu memahami peta respon warga Kudus terhadap waria berupa enam pandangan.

*Pertama*, menolak; Sebagian masyarakat Kudus yang menolak keberadaan waria disebabkan pandangan fanatisme keagamaan. Hal ini berdampak muncul imej yang tertuju pada waria (dianggap) sebagai komunitas yang perlu dijauhi. Pandangan ini pun diperkuat dengan realitas yang menunjukkan bahwa waria identik dengan dunia pelacuran. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas waria melibatkan diri pada dunia pelacuran (*nyebong*). Faktor yang melatarbelakanginya, *nyebong* sebagai media interaksi antarkomunitas waria dan sebagai lahan mengais rizki. Bagi yang telah sukses dalam bidang perekonomian, *nyebong* hanya sebagai media interaksi secara berkala, bagi yang belum berekonomi mapan, *nyebong* sebagai sumber ekonomi. Karena dengan pelacuran mereka dapat berinteraksi dengan komunitas waria, bahkan pelacuran dapat dijadikan sumber ekonomi untuk penghidupannya.

Menurut analisis dan pengamatan Koeswinarno, hidup sebagai waria bukanlah bentuk kehidupan yang tanpa kendala, karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin yang dibedakan secara diskrit

17 *Ibid*., h. 136-137.

yakni laki-laki dan perempuan18. Bahkan kendala tersebut dapat tercairkan jika persepsi sosial terhadap fenomena yang berkaitan dengan seksual dan pernik-perniknya berupa perselingkuhan, kumpul kebo, dan pelacuran dianggap hal biasa, menjadi waria bukan hal tabu lagi.

*Kedua*, mencibir; cibiran sebagian masyarakat Kudus terhadap waria diakibatkan oleh pandangannya (terhadap waria) sebagai sesuatu yang tidak wajar. Pandangan itu menimbulkan respon negatif berupa cibiran. Akan tetapi pandangan ini tidak pada tataran menolak (sebagai bentuk gerakan perlawanan). Pencibiran dapat berupa tidak respek dan tidak responsif terhadap waria.

*Ketiga*, menolak dan mencibir; Penolakan dan cibiran masyarakat Kudus terhadap waria diakibatkan fanatisme keagamaan yang tanpa kendali dan didukung dengan pola pikir yang terkungkung dalam suasana yang sempit dan rigit. Sehingga ia beranggapan sesuatu yang *nyleneh* perlu disingkirkan. Sehingga dua gerakan (cibiran sebagai implementasi gerakan lisan dan penolakan sebagai wujud gerakan riil) terwujud secara bersamaan. Tetapi penolakan secara frontal tidak dijumpai penulis.

*Keempat*, menerima; Penerimaan masyarakat Kudus terhadap keberadaan waria disebabkan oleh (i) faktor pergaulan sesama manusia dan saling menguntungkan, (ii) karakter dan respek waria terhadap masyarakat karena imbas komunikasi kedua belah pihak (dengan nonwaria) yang intensif karena berbagai faktor kehidupan, (iii) masyarakat (nonwaria) dalam posisi diuntungkan oleh waria dalam berinteraksi sosial, dan (iv) keberadaan waria bagi masyarakat nonwaria mendukung berbagai aktivitas (kebutuhan) masyarakat nonwaria (simbiosis mutualisme).

*Kelima*, menerima dan mencibir; Dua persepsi yang bertolak belakang ini dimiliki sekaligus (oleh seseorang) yang pada dasarnya diakibatkan (i) pemahaman masyarakat (nonwaria) dalam berinteraksi (dengan waria) memperoleh dua hal yakni menguntungkan secara ekonomi-kemanusiaan, tetapi dalam aspek batin-keagamaan mereka menolak dan (ii) karakter individu

18 Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, h. 111.

masyarakat (nonwaria) yang humanis dan toleran satu sisi, tetapi di sisi lain dorongan budaya dominan yang menolak waria.

*Keenam*, mengiba; mengiba pada dasarnya perwujudan sikap diri masyarakat (nonwaria) terhadap waria yang dilandasi oleh (i) sikap respek dan wujud kemanusiaan yang dilandasi oleh anggapan bahwa kewariaan yang menimpa pada diri waria perlu dibantu jalan penyelesaian, (ii) anggapan bahwa menjadi waria adalah bukan keinginan diri (waria) akan tetapi akibat lain yang perlu diselesaikan oleh pihak lain (masyarakat nonwaria), (iii) kesadaran yang tinggi dari masyarakat (nonwaria) merespon kondisi waria, bahwa kewariaan adalah aib manusia (pada umumnya) sehingga terpanggil untuk merespon masyarakatnya dengan rasa iba.

Kata kunci keberhasilan berdakwah dilakukan dengan mengadakan pendekatan personal bagi *da’i* dengan tokoh waria atau bergabung dalam forum perkumpulan waria, terutama yang berpola pikir kekinian. Maksudnya, tokoh yang memiliki pandangan bahwa semua agama adalah baik karena mengajarkan kebaikan. Hal ini sebagai titik awal dijadikan modal memberikan materi keislaman.

***Kedua,* Mengedepankan Etika Dakwah**

Etika dakwah dipahami sebagai tatakrama *da’i* ketika berdakwah. Etika dakwah dirumuskan atas empat pendekatan, filosofis, teologis, deskriptif, dan praktis. Secara filosofis mengkritisi dakwah seperti apa yang seharusnya, secara teologis keyakinan terhadap wahyu untuk melahirkan aktivitas dakwah. Adapun aspek deskriptif dan praktis, dakwah harus mengimplementasikan keyakinan dan sesuai aturan yang berlaku. Sekaligus mengutamakan norma berdakwah yakni toleran, mem- perlakukan mad’u> layaknya manusia utuh, tidak diskriminatif, dan selektif dalam berdakwah19.

***Ketiga,* Mengedepankan Prinsip Dakwah Efektif**

Prinsip berdakwah menurut Mubarok dimulai dari diri

19 Enjang AS dan Tajiri, *Etika Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran,

2009), h.60.

sendiri (*da’i)* yang bermental pewaris nabi, menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu dalam memahami pesan dakwah, menyelami kondisi psikis mad’u>, bersabar, citra positif dai melancarkan komunikasi dakwah, dan *da’i* memprioritaskan hal- hal yang bersifat universal, seperti ajakan kebajikan. Sedangkan ciri dakwah yang efektif adalah mampu memberi pengertian kepada mad’u> tentang apa yang didakwahkan, mad’u> terhibur oleh *da’i, da’i* mampu mengubah sikap mad’u>, dan mad’u> termotivasi beribadah/beraktivitas sebagaimana ajakan *da’i*20. Prinsip dakwah diwujudkan oleh *da’i*, sehingga keberhasilan dakwah terwujud.

***Keempat,* Menggerakkan Dakwah yang Humanis**

Penggerakan dakwah berupa memotivasi, membimbing, menjalin hubungan sosial, dan sebagainya. Ketiga bentuk penggerakan dakwah ini disesuaikan dengan kondisi riil dengan memahami secara utuh karakter dan kehidupan waria sebagai mad’u> yang esensinya adalah makhluk Tuhan yang harus dihormati.

**E. Tantangan Dakwah pada Kaum Waria**

Kendala berdakwah terhadap waria menurut penulis muncul ketika metode dakwah hanya didominasi dengan model ceramah yang mad’u> nya didominasi oleh publik. Pada kondisi ini, waria tidak akan siap memosisikan dirinya seagai mad’u> karena sudah terjadi kesenjangan dalam berinteraksi.

Kendala di atas merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi da’i. Idealnya dakwah terhadap kaum waria musti disesuaikan dengan pengembangan materi dakwah dan prinsip memahami realitas yang dialami waria.21 *Pertama*, memahami sumber ekonomi dari 17 waria yang telah diteliti penulis yakni sebagai bos salon 9 orang, tukang/pekerja salon 5 orang, penjahit 1 orang, tukang pijat 1 orang, pengamen dan pekerja seks 1 orang, tukang salon dan pekerja seks 5 orang, dan hanya sebagai pekerja seks 2 orang.

*Kedua*, sesuai kebutuhan mad’u> dalam hal kadar

keintelektualannya, sehingga perlu memahami jenjang pendidikan

20 Faizah dan Muchsin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. xv.

21 Berpijak pada kondisi waria Kudus hasil penelitian penulis tahun 2009.

waria, faktor awal berkiprah menjadi waria, faktor menjadi waria, kendala menjadi waria, dan media ekspresi dirinya. Dalam kontek sasaran dakwah waria Kota Kudus, merujuk hasil penelitian penulis. jenjang pendidikan yang pernah direngkuh oleh kaum waria Kota Kudus terpetakan sebagai berikut: Lulusan madrasah aliyah (1 orang), lulusan SMU 3 orang, lulusan SMK 1 orang, lulusan SMP

5 orang, lulusan MTs 2 orang, lulusan SD 1 orang, hanya kelas 5

SD 1 orang, hanya kelas 2 SD 1 orang, lulusan pondok pesantren

1 orang, dan tidak menunjukkan jati diri pendidikannya 1 orang. Dengan demikian, dari 17 waria Kudus mayoritas berpendidikan (lulusan) SLTP 5 waria.

Adapun faktor awal berkiprah sebagai waria terpetakan pertama, sejak balita 1 orang, hal tersebut disebabkan karena keinginan orangtua melahirkan anak dengan jenis kelamin perempuan, tetapi kelahiran yang ditunggu itu berjenis kelamin laki-laki. Padahal perkakas yang telah disediakan meliputi pakaian bayi dan lainnya dengan jenis kelamin perempuan. Kedua, bagi yang sejak remaja 11 orang. Hal tersebut karena faktor lingkungan yang membentuknya. Ketiga, sejak dewasa 5 orang. Bagi yang sejak dewasa, di antaranya karena berkecimpung pada seni tradisional (ketoprak) yang berperan sebagai perempuan dan karena bentukan lingkungannya.

Sedangkan faktor menjadi waria terpetakan atas 5 karakter (i) kepribadian 1 orang, lingkungan sosial 8 orang, mantan pemain ketoprak 3 orang, lingkungan gelandangan 1 orang, dan lingkungan perantauan 1 orang. Kendala yang dihadapi waria terutama dari lingkungan keluarganya adalah (1) awal menolak, tetapi akhirnya menerima 9 orang. Hal itu mayoritas 8 waria dikarenakan telah sukses ekonominya dan sebagai soko guru keluarga, (2) mayoritas keluarganya awal hingga sekarang menolak. Diduga karena pekerjaan mereka belum mampu menggapai hidup sejahtera, sehingga rembesan perekonomiannya hanya untuk dirinya, (3) prosentasi jumlah keluarganya lima puluh persen menerima dan separuhnya menolak. Diduga hal ini disebabkan karena perekonomiannya belum mapan, dan menerimanya keluarga terhadap waria karena rasa iba, (4) tidak ada yang menolak 2 orang

karena kehidupannya sejak remaja merantau dan sekarang hidup di wilayah lain (lahir di Kota Cirebon, besar di Kota Jakarta, dan sekarang hidup di Kota Jepara) dan 1 orang karena gelandangan sejak kecil, dan (5) 1 waria menyembunyikan identitas.

Dengan demikian, memahami sumber ekonomi dan kadar keintelektualan waria dengan siasat dakwah berupa dakwah humanis (memosisikan obyek dakwah lazimnya manusia) sebagai modal utama suksesnya pelaksanaan dakwah. Kesuksesan dakwah disesuaikan dengan metode dan materi dakwah yang digunakan *da’i* setelah memahami karakter waria.

**F. Penutup**

Dakwah tidak hanya eksistensi *da’i* di atas mimbar atau podium, melainkan dapat berupa aksi berdakwah yang disesuaikan dengan kondisi riil sasaran dakwah. Kondisi waria membutuhkan metode dan strategi khusus bagi *da’i* karena karakter kehidupan dan posisi sosial warid di mata publik. Konsekuensinya mengedepankan etika berdakwah. Hal itu dipertimbangkan agar hasil dakwah terwujud. Pertimbangan ini karena kondisi waria tidak diterima oleh komunitas mayoritas. Di sisi lain, waria perlu diberdayakan keberagamaannya dengan cara dijadikan sasaran dakwah, tidak dinafikan eksistensinya. Penafian oleh *da’i* terhadap waria sebagai mad’u> pada dasarnya pelanggaran hak asasi manusia. Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 3 (1) setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat untuk hidup bermasyarakat dalam semangat persaudaraan. (2) setiap orang berhak atas pengakuan dan jaminan perlindungan hukum. (3) setiap orang berhak atas perlindungan HAM dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

AS, Enjang dan Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran,

2009.

Faizah dan Muchsin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009. Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*,

Bandung: Mandar Maju, 1989.

Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS Pelangi

Aksara, 2004.

Moh. Rosyid, *Potret Waria Kudus*, Yogyakarta: Idea Press, 2009. Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad, *Metode Pengembangan*

*Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Munawar, Ridwan, “*Memanusiakan Kaum Waria*”, dalam Al- Rasikh: Lembar Jumat Masjid Ulil Albab, UII Yogyakarta. [http://alrasikh.wordpress.com/2009/06/12/mutiara](http://alrasikh.wordpress.com/2009/06/12/mutiara-)- hikmah-113/. (Diakses tanggal 20 Maret 2012).

Munir M. dan Ilahi, Wahyu, *Manajemen Dakwah,* Jakarta: Kencana,

2009.

Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.

Puspitosari H, dan Pujileksono, S*, Waria dan Tekanan Sosial***,**

Malang: Universitas Muhammadiah Malang, 2005.

Sulthon, M, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2003.

Supratiknya, A, *Mengenal Perilaku Abnormal***,** Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1995.

136 *Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012